



eISSN 2615-3 | pISSN 2579-3721

Jurnal Mediakita
Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam

Vol. 7, No. 1 (2023) pp. 1-14

<http://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/mediakita>

Submit: 17 November 2022 Accepted: 25 Desember 2022 Publish: 31 Januari 2023



Model Dakwah Berbasis Humanis di Era Digital: Upaya Transformasi Nilai-nilai Islam Rahmatan Lil Alamin

Muhamad Basyrul Muvid

Universitas Dinamika, Surabaya, Indonesia, muvid@dinamika.ac.id

Abstract

Digitalization is progress and also a problem in life, because with technological facilities the spread of Islamic da'wah is designed with an extreme understanding. Therefore, the purpose of this study was to find alternative models of da'wah that could balance these extreme da'wah, so that a humanist-based da'wah model was initiated. The method used is literature study with interpretive analysis techniques. The results obtained are that the humanist-based da'wah model is based on the goals of Islam as a religion of mercy, so that the da'wah deliverers adjust to the vision and mission of Islam itself, namely with a humanistic, humorous, ethical and interactive approach that succeeds in anesthetizing the community (jamaah) into a moderate, open paradigm. and tolerant so that they can accept all the differences that exist in their lives without questioning them. Figures that can be used as a reference in implementing a humanist-based da'wah communication model are Gus Baha, Gus Miftah and Gus Muwafiq, all three of whom always spread Islam in a friendly and contextual approach so that it is easily accepted in society universally.

Keywords: *Model, Communication, Da'wah, Humanist, Rahmatan lil Alamin*

Abstrak

Digitalisasi menjadi kemajuan dan juga problematika kehidupan, karena dengan fasilitas teknologi penyebaran dakwah Islam didesain dengan pemahaman yang ekstrem. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini untuk mencari alternatif model dakwah yang bisa mengimbangi dakwah ekstrem tersebut, sehingga digagas model dakwah berbasis humanis. Metode yang digunakan ialah studi kepustakaan dengan teknik analisa interpretatif. Hasil yang didapat ialah bahwa model dakwah berbasis humanis berlandaskan kepada tujuan Islam sebagai agama rahmah, sehingga menyampaikan dakwah menyesuaikan dengan visi misi Islam itu sendiri yakni dengan pendekatan humanistik, humoris, etis dan interaktif yang berhasil membius masyarakat (jamaah) ke dalam paradigma moderat, terbuka dan toleran sehingga bisa menerima segala perbedaan yang ada dalam kehidupannya dengan tidak mempersoalkan. Figur yang bisa dijadikan acuan dalam menerapkan model komunikasi dakwah berbasis humanis ialah Gus Baha, Gus Miftah dan Gus Muwafiq, ketiganya senantiasa menyebarkan Islam dengan pendekatan yang ramah dan kontekstual sehingga mudah diterima di kalangan masyarakat secara universal.

Kata Kunci: *Model, Komunikasi, Dakwah, Humanis, Rahmatan lil Alamin*



PENDAHULUAN

Dakwah menjadi hal yang urgen di kalangan masyarakat beragama khususnya Islam, mengingat ia jalan untuk mengenal kebajikan, ketaatan dan pemahaman nilai-nilai agama. Dakwah sebagai proses transfer pengetahuan yang mengarah kepada pembentukan sikap dan perilaku. Model dakwah juga harus sesuai dengan visi misi agama Islam yakni meneguhkan kebersamaan di tengah kemajemukan dan semangat untuk berbuat baik kepada siapapun meskipun di media sosial (Rasyid et al., 2022).

Dakwah memang memiliki banyak model dan pendekatan sebagai ciri khas dari para pendakwah. Namun, dakwah yang bisa “meredam” gejolak dan menyejukkan kehidupan masyarakat secara universal. Dakwah Islam seharusnya mampu memberikan warna kehidupan masyarakat yang lebih toleran dan juga mengubah paradigma menjadi inklusif. Namun, secara fakta masih banyak model dakwah yang jauh dari ruh Islam, dakwah bernuansa ekstrem banyak terjadi di media sosial yang berhasil “membius” generasi muda sehingga mereka terbuai dan mengikuti alur tersebut (Wibowo et al., 2019). Dakwah media sosial, media sosial menjadi “sarang” utama dalam menyebarkan aliran intoleran, radikal, dan teroris serta gerakan salafiy (wahabi) . Dengan demikian, dakwah Islam yang semacam ini mendistorsi nilai-nilai Islam yang penuh kasih sayang (Zamzamy, n.d.). Masifnya gerakan dakwah yang didesain secara radikal di media sosial menjadi “penyakit” atau virus yang dapat merubah paradigma beragama seseorang khususnya dalam melihat perbedaan yang ada (Nasor, n.d.)

Islam agar bisa terus berjalan dengan baik dan menjadi agama rujukan dalam membimbing umat maka harus didukung dengan model dakwah yang selaras. Model dakwah yang selaras ini akan mendesain pemahaman agama yang moderat dan bijak, khususnya dalam melihat perbedaan (Arifianto, 2019). Dakwah sebagai jalan membentuk komunikasi antar personal memang sebaiknya harus dijalankan dengan paradigma moderat yang harus menjunjung tinggi kesetaraan, kebersamaan dan keadilan di tengah kemajemukan yang ada, sebagaimana kehadiran Islam yang membawa kedamaian untuk semua elemen kehidupan (Muliana, 2022).

Kehadiran model dakwah dengan transformasi komunikasi yang moderat menjadi alternatif dalam membendung paham ekstrem, juga penyeimbang informasi untuk masyarakat bahwa ada jalan yang lebih bijak, penuh dengan nilai kemanusiaan (Suparman et al., n.d.). Hal tersebut diperkuat oleh hasil riset Suhaimi, bahwa dakwah bernuansa moderat menjadi alternatif untuk mendidik masyarakat ke arah paradigma yang terbuka (inklusif) (Suhaimi & Raudhonah, 2020). Hal ini didukung pula oleh penelitian yang senada, bahwa komunikasi dakwah yang menjunjung nilai kemanusiaan dan keadilan menjadi rujukan utama dalam menghadirkan kehidupan yang humanis (Mubarok & Rahman, 2021).

Dakwah tidak bisa hanya menggunakan komunikasi satu arah, harus dua arah agar seimbang dan timbal balik. Dakwah yang dilakukan hanya satu arah akan membuat audien atau jamaah (pendengar) bosan dan tidak maksimal. Model dakwah berbasis humanis sebagai alternatif untuk menanamkan strategi dakwah yang religius dan sejuk serta menjadi model dakwah yang toleran serta moderat. Model dakwah berbasis humanis didasarkan pada teori kesadaran sosial (Hanifah, n.d.-a) dan pembelajaran humanistik (Syifa'a Rachmahana, 2008), mengingat dalam dakwah ada interaksi sosial yang harus dikuatkan dengan perasaan saling mengasihi dan juga ada nilai-nilai pengajaran yang penting untuk menransformasikan ilmu pengetahuan keagamaan kepada masyarakat dengan tidak melupakan tanggungjawab sosialnya.

Model dakwah berbasis humanis digagas untuk mengenalkan model komunikasi dakwah secara integratif, humanis, di samping religius dengan tujuan mendidik masyarakat menjadi pribadi yang saleh secara spiritual (keagamaan), juga sosial dan memiliki pandangan yang seimbang (moderat) khususnya dalam melihat perbedaan yang ada. Kemudian, materi dakwah-nya yang dibalut dengan sisi-sisi kehidupan bermasyarakat dan adab bersosial, bukan materi dakwah yang kaku yang terkesan menyudutkan golongan tertentu, madzhab lain dan agama tertentu (Rasyid et al., 2021).

Gagasan ini didukung dengan berbagai riset yang relevan sebagai pendukung adanya terobosan ini, dunia digital harus diisi dengan komunikasi dakwah yang membawa kesejukan untuk menghadirkan wajah Islam yang rahmah (Zamzamy, n.d.). Hal ini sebagai jalan untuk bisa “menandingi” dakwah *salafiy* ialah dakwah wasatiah yang bisa didesain dengan budaya atau kearifan lokal masyarakat (Suparman et al., n.d.). Ditegaskan pula oleh riset Arif bahwa dakwah Islam harus dibawakan dengan kebajikan jauh dari kepentingan politik atau golongan tertentu yang dapat merusak tatanan sosial masyarakat (Arif et al., 2022). Dengan demikian, arah penelitian ini ialah mengagas model komunikasi dakwah berbasis humanis di era digital sebagai jalan alternatif untuk menghadirkan wajah Islam yang moderat, penuh kasih sayang dan toleran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan kajian literatur yang menggali dan menemukan informasi tentang tema permasalahan yang diangkat (Arikunto, 2002). Kajian literatur memerlukan ketelitian dan kekuatan analisa dalam menjabarkan dan menuangkan informasi sebagai bahan rujukan atas permasalahan yang dibahas. Studi kepustakaan (kajian literatur) bersumber pada buku, kitab, artikel, internet, dan berbagai dokumentasi lainnya yang mendukung topik pembahasan. Teknik analisisnya menggunakan interpretasi yakni menafsirkan makna dan mengungkapnya secara

detail dengan berbagai pendekatan (Zed, 2004). Interpretasi sebagai usaha menjabarkan secara kritis tentang teks yang ada atau fenomena yang terjadi, dikontekstualisasikan dengan kondisi yang ada sesuai topik kajian.

Studi kepustakaan menjadi sebuah pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang bisa menjadi sumber kekuatan dalam menganalisa sumber rujukan yang ditemukan secara teks, lalu dikontekstualisasikan secara detail, sehingga hasilnya bisa sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan (Sabarguna, 2005). Studi kepustakaan melatih peneliti untuk bernalar kritis analisis dengan menyajikan temuannya secara sistematis (Muhamad, 2003). Oleh sebab itu, dalam memecahkan problem ini dibutuhkan sumber literatur yang valid, *update*, dan terpercaya sehingga temuannya nanti bisa tepat dan benar. Kajian dakwah yang berkiblat dari model dakwah Gus Baha, Gus Miftah dan Gus Muwafiq memberikan makna edukasi bahwa Islam dihadirkan untuk kesejukan dan keharmonisan masyarakat secara universal, ketiganya senantiasa mengembangkan dakwah kepada masyarakat secara moderat, kontekstual dan toleran (Ismanto, 2017), sehingga ini menjadi sebuah landasan untuk menggambarkan mengenai model dakwah humanis di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dakwah berbasis humanis ialah jalan alternatif untuk memberikan edukasi kepada masyarakat (jamaah) mengenai konsepsi Islam yang seimbang dan dukungan penuh atas hak-hak kemanusiaan. Nilai kemanusiaan menjadi bagian penting dalam Islam, selain Tauhid dan persoalan keimanan. Kemanusiaan menjadi tanggungjawab manusia yang ada di bumi untuk sama-sama menghargai, menghormati serta menyayangi sesama di tengah perbedaan yang ada. Dakwah dengan model demikian akan menegaskan secara tidak langsung mengenai konsepsi Islam seutuhnya. Oleh sebab itu, para pendakwah harus menitikberatkan aspek kemanusiaan selain aspek Ilahiah (Tajuddin et al., 2014).

Dakwah humanis mengangkat konsep kesetaraan dan kebersamaan yang dilandasi perasaan saling menghargai serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan secara universal. Humanis secara makna ialah rasa kemanusiaan kepada sesama yang menghormati kebebasan hidup, pilihan dan perbedaan serta perasaan yang menyakini bahwa kemajemukan ialah sebuah keniscayaan (Zumrotus Sholikhah & Muvid, 2022).

Dakwah berbasis humanis bagian dari proses memperkenalkan nilai-nilai kasih sayang agama Islam ke seluruh elemen masyarakat. Nilai yang pro terhadap kebebasan berpendapat, hak

asasi manusia, menghargai perbedaan dan kontra terhadap adanya diskriminasi, intoleran serta gerakan ekstrem lainnya yang mendistorsi keharmonisan antar personal di lingkungan masyarakat (Mubarak & Rahman, 2021). Transformasi nilai-nilai Islam rahmah bisa terlaksana manakala model dakwahnya senada dengan konsep *rahmatan lil alamin*. Arus digital yang semakin cepat juga mempengaruhi pola kehidupan serta cara berpikir masyarakat, sehingga dalam komunikasi dakwah juga harus beradaptasi dengan arus digital, yakni dengan menggunakan atau memanfaatkan media sosial (*online*) (Raharjo, 2020).

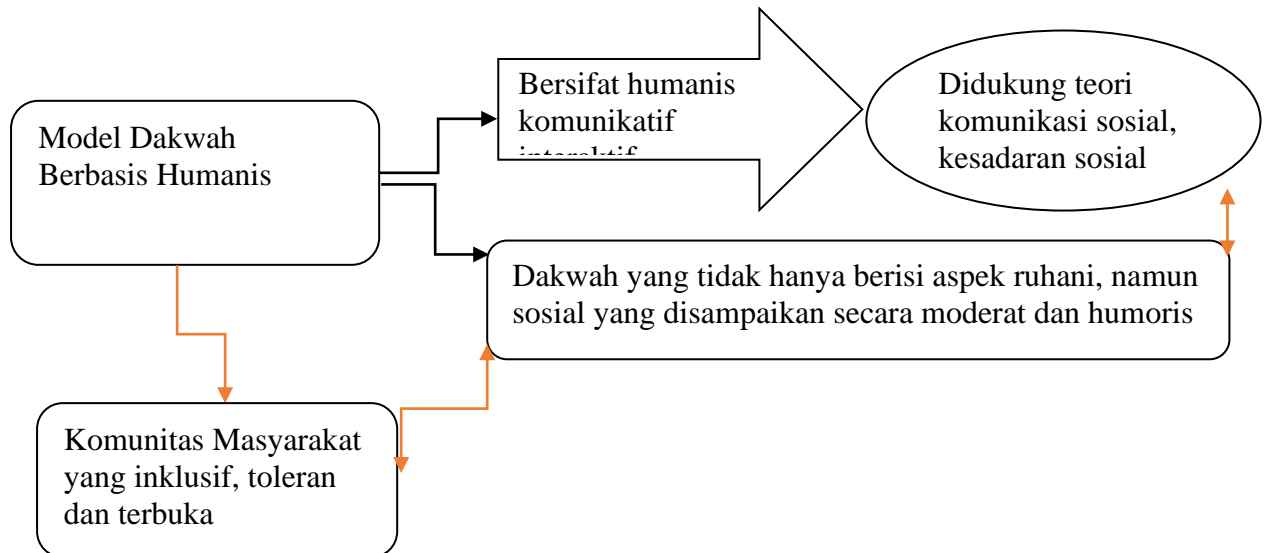
Dakwah berbasis humanis dinilai sebagai jalan keluar yang bisa menghadang pemikiran atau pemahaman yang jauh dari nilai keIslaman. Dakwah yang tidak hanya mengacu kepada hukum dan ancaman Allah, namun dakwah yang berusaha mendidik manusia untuk bisa lebih memanusiakan manusia lainnya dan mencintai sesamanya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Artinya, kesalehan spiritual dan sosial harus bersinergi dan seimbang (Arikewuyo, 2019).

Digitalisasi harus dijadikan “media” untuk memperkuat konsep Islam rahmah yang tidak hanya dipahami sepintas secara syariat tapi juga hakikat (esensi), Islam tidak bicara seputar spiritual-ruhaniah, tapi juga sosial-jasadiyah, sehingga umat Islam harus menyeimbangkan antara aspek ilahiah dan insaniah dalam kehidupan, artinya tidak menjadi umat yang aktif berkomunikasi dengan Tuhan, namun juga kepada sesama dengan perkataan yang baik (*qaulan karima, qaulan ma'rufa*). Keseimbangan inilah yang dapat menggugah dimensi kesadaran kolektif sehingga persaudaraan antar sesama semakin kuat. Kekuatan tersebut menjadi indikator suksesnya komunikasi dakwah yang integratif (Nawawi, n.d.).

Jika dilihat dari kacamata teori komunikasi sosial maka dakwah berbasis humanis berhasil mempertemukan dua interaksi antar personal sehingga menimbulkan hubungan sosial di antara mereka, dan sudut pandang teori ini adalah bagaimana manusia bisa memanusiakan sesamanya dengan perhatian, kebersamaan dan kesetaraan yang dilatarbelakangi dengan ketulusan (Tajuddin et al., 2014). Dakwah model tersebut secara sosialogis dapat mengantarkan kepada situasi keharmonisan dan keakraban yang berdampak pada stabilitas sosial kehidupan secara universal (Retpitari et al., 2022).

Komunikasi sosial secara intensif bisa berjalan dengan baik manakala didukung dengan model dakwah yang humanis, dakwah yang mementingkan kerukunan umat beragama dan manusia secara universal, jauh dari tendensi dan provokasi atas nama Islam (agama). Dakwah sebagai jalinan komunikasi antar personal yang membawa kepada pola interaksi kolektif, interaksi yang baik itulah menjadi “embrio” keharmonisan dan kerukunan antarumat beragama atau sesama manusia (Arifianto, 2019). Jika ditelisik ke dalam teori kontruksi sosial maka

realitas sosial yang nampak harmonis menjadi indikator sukse-si-nya kehidupan secara rukun, secara fenomenologis bermakna bahwa stabilitas sosial menjadi kunci persatuan sosial yang dapat membangun sebuah peradaban kemajuan secara bersama atas dasar kesetaraan (Arif et al., 2022). Sebagaimana gambar skema di bawah ini:



Gambar 1.Skema model dakwah berbasis humanis.
Sumber: Olahan peneliti

Artinya, dakwah yang didesain dengan model humanis akan membentuk pola kerukunan, kebersamaan yang mengarah kepada penguatan persatuan. Modal inilah yang dapat membentuk sebuah kemajuan dalam komunitas masyarakat di sebuah negara. Persatuan akan sulit terwujud apabila kondisi personal tidak satu frekuensi (ego masing-masing), di mana tidak ada dukungan model dakwah yang secara inklusif (Baidawi, 2022).

Hal tersebut bisa dilihat dari model dakwahnya Gus Baha yang mempunyai nama lengkap (KH. Bahauddin Nur Salim), ia memberikan pesan secara humanis diikat dengan suasana santai namun kaya isi. Subtansi dari ajaran disampaikan dengan ringkas didasari cerita historis yang bersumber dari kitab klasik, ditambah dengan teladan para ulama terdahulu, sehingga melahirkan arah komunikasi yang humanis, berbobot dan humoris (Baha et al., 2021). Hal tersebut sebagai simbol bahwa itulah Islam, ajaran yang tidak hanya berisi ancaman dan siksaan, namun juga pelajaran kaum terdahulu, kesantunan, keseimbangan, dan persaudaraan yang di mana dipertegas oleh penelitian Purwandi, bahwa model dakwah Gus Baha menjadi magnet persatuan dan kesadaran pentingnya beragama dengan dilandasi akal yang sehat dan hati yang lapang (Kusnawan & Rustandi, 2021). Berikut salah satu dokumen ceramah Gus Baha:



Gambar 2. Gus Baha dan Dakwah Humorisnya.
Sumber: (redaktur iqra, 2020)

Gus Baha bisa membius jamaah dengan humor yang substantif, sehingga menggiring pola pikir masyarakat bahwa Islam itu mudah dipahami dan dilaksanakan, kemudian ber-Islam itu tidak hanya urusan ruhaniah, bekerja, berbuat baik kepada sesama bahkan tertawa itu ada dalilnya (Hafid, 2021). Konteks dakwah Gus Baha lebih bagaimana masyarakat bisa leluasa mentaati perintah Allah dengan kesadaran diri bukan karena ancaman dan siksaan. Oleh sebab itu, dakwanya sangat komunikatif dengan atusiasme masyarakat baik dewasa maupun orang tua.

Kemudian, ada Gus Miftah yang secara *followers* juga tidak kalah banyak dari Gus Baha. Dakwahnya juga humanis, didesain dengan pendekatan budaya dan problem kehidupan yang sedang terjadi, sehingga dakwahnya lebih bersifat kontekstual yang menjadikan masyarakat terbius dan mudah mengikuti serta memahami apa yang disampaikan Gus Miftah. Model dakwah Gus Miftah bisa dikategorikan model dakwah berbasis humanis sebagaimana Gus Baha, karena secara tujuan lebih mengutamakan kebersamaan dan kemanusiaan dengan menyikapi segala perbedaan secara bijak (Kusnawan & Rustandi, 2021). Jika ditelaah lebih lanjut, maka dakwah berbasis humanis memposisikan masyarakat sebagai objek yang harus dilindungi dan dijamin hak asasinya tanpa mempersoalkan latar belakang kehidupan termasuk agamanya. Hal ini menggambarkan bahwa persaudaraan menjadi kunci sukses dalam membangun persatuan dan peradaban sebuah bangsa, yang dimana dapat meredam berbagai konflik berbasis SARA (Sutrisno & Kementerian Agama Kabupaten Malang, 2020).

Oleh sebab itu, gaya dakwah menjadi pekerjaan rumah bersama khususnya para ustadz untuk bisa memberikan dakwah yang sejuk di tengah kehidupan masyarakat tanpa mengadili sebuah komunitas atau agama tertentu yang dapat merusak tatanan kehidupan (Hanifah, n.d.-b), sebagaimana model dakwah Gus Mifah berikut:



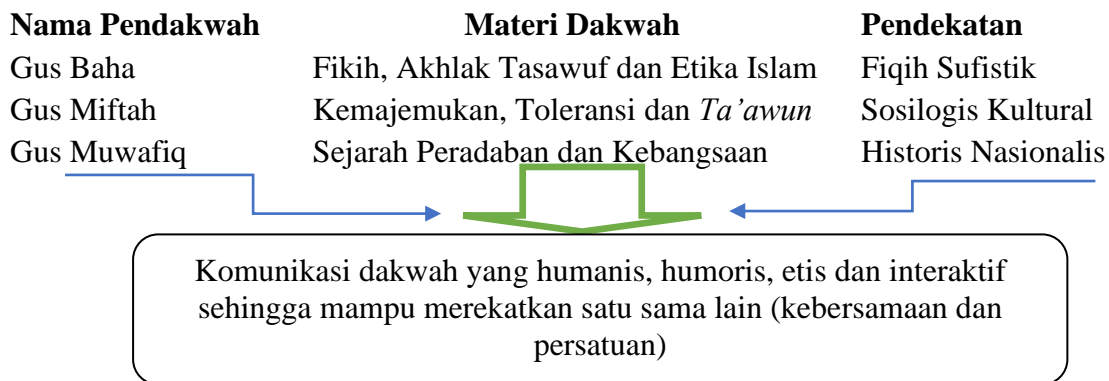
Gambar 4. Dakwah Gus Miftah. Sumber: (A. Muhamad, n.d.)

Model dakwah ala Gus Miftah dan Gus Baha tersebut secara fakta di lapangan mendapat antusiasme masyarakat, tidak heran jika keduanya masuk katagori pendakwah favorit yang paling disukai oleh berbagai kalangan sebagaimana hasil survei (jawa pos, 2022) yang juga dikuatkan survei lainnya (poltracking, 2022). Kemudian, model dakwah berbasis humanis juga bisa dilihat dari model ceramahnya Gus Muwafiq, yang terkesan santai, padat dan lebih kepada pembelajaran sejarah yang penuh motivasi khususnya terkait kebangkitan; kejayaan bangsa dan Islam (Laili & Nida, 2016). Model dakwah yang senantiasa menisisipkan nilai-nilai sejarah dan kebangsaan yang bisa menjadi media memperkuat rasa nasionalis dan juga religi yang tidak lepas dari tanggungjawab sosial. Gus Muwafiq figur pendakwah yang mampu mengkontekstualisasikan antara teks dalil dengan kondisi masyarakat yang plural, sehingga jamaah; masyarakat memahami bahwa agama tidak bisa hanya teks tapi juga konteks (redaksi barakati, 2022). Sebagaimana dokumentasi berikut:



Gambar 5. Dakwah Gus Muwafiq. Sumber: (redaksi barakati, 2022)

Dakwah Gus Muwafiq bisa menjadi penegasan konsepsi nasionalis berdasar agama dan hukum Islam (Rasyid et al., 2022) sebagai langkah menghujamkan dimensi Islam Nusantara sebagai simbol khas Indonesia yang mengedepankan sikap moderat (Sadiyah, 2019) yang bisa menjadi modal untuk menghalau ideologi radikal yang masih massif khususnya di media sosial. Model dakwah humanis yang dipraktikkan ketiga Gus tersebut (Gus Baha, Gus Miftah dan Gus Muwafiq) mampu menghadirkan komunikasi interaktif antar personal sehingga menghidupkan suasana keharmonisan di tengah kemajemukan, sehingga bisa dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 6. Model dakwah humanity dengan berbagai pendekatan.
Sumber: Olahan peneliti.

Dalam konteks ini peranan pendakwah sangat penting di tengah kemajukan teknologi, pendakwah yang selalu menyebarkan nilai-nilai kebijaksanaan dan keterbukaan dari adanya perbedaan. Menghadirkan Islam yang ramah bukan Islam yang penuh amarah, kemudian mendesain penyampaian materi secara ringkas dan mudah dimengerti oleh khalayak umum, tidak bersifat tekstual tapi kontekstual (Hafid, 2021). Hal tersebut jika dikaji melalui teori relasi kuasa maka umat mengacu kepada imam (pendakwah; ustadz; kiai), sehingga baik tidaknya mereka tergantung imam-nya. Relasi kuasa menunjukkan bahwa ustadz; kiai; pendakwah memiliki peranan kuat dalam memobilisasi masyarakat (umat) (Retpitasari et al., 2022b). Oleh sebab itu, figur pendakwah harus menggambarkan wajah Islam ala Rasulullah saw sebagai simbol Islam *rahmatan lil Alamin*. Hal tersebut ada dalam diri Gus Baha, Gus Miftah dan Gus Muwafiq dengan metode dakwah yang humanis dan komunikatif. Sebagaimana dokumentasi di bawah ini:



Gambar 7. Foto tiga pendakwah milenial humanis.
Sumber: (Jeda ID, 2019)

Dengan demikian, bisa dipahami bahwa pendekatan yang digunakan oleh pendakwah sangat menentukan keberhasilan dan dampak yang dihasilkan. Dakwah yang bisa menghadirkan kesejukan ialah dakwah yang didesain dengan dimensi humanistik dan tidak provokatif apalagi menggunakan agama sebagai senjata untuk mengkritik mau menghina sesama manusia. Sisi humanis harus dijunjung sebagaimana Islam turun untuk kedamaian semaua elemen kehidupan bukan hanya umat Islam semata. Dengan model dakwah berbasis humanis diharapkan terbentuk suasana komunitas yang harmonis, toleran dan saling menghargai satu sama lain di tengah perbedaan yang ada.

KESIMPULAN

Dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwa model komunikasi dakwah berbasis humanis berlandaskan kepada tujuan Islam sebagai agama rahmah, sehingga menyampaikan dakwah menyesuaikan dengan visi misi Islam itu sendiri yang diterapkan dengan pendekatan humanistik, humoris, etis dan interaktif. Hal tersebut sebagai upaya membendung dakwah salafy yang masih aktif di media sosial, yang mana jika dibiarkan maka akan mendistorsi sisi humanis masyarakat sehingga menimbulkan “gab” antar sesama. Dakwah berbasis humanis hadir untuk mengejawantahkan konsep Islam rahmah dan wawasan keterbukaan (inklusif) sehingga terbentuk masyarakat yang madani.

Dakwah berbasis humanis berusaha menjalin komunikasi antar personal secara interaktif dengan dimensi persaudaraan yang kokoh, agar paradigma moderat, terbuka dan toleran bisa membumi di kehidupan masyarakat. Figur yang bisa dijadikan acuan dalam menerapkan model dakwah berbasis humanis ialah Gus Baha, Gus Miftah dan Gus Muwafiq, ketiganya senantiasa

menyebarkan Islam dengan pendekatan yang ramah dan kontekstual sehingga mudah diterima di kalangan masyarakat secara universal.

REFERENSI

- A. Muhamad. (n.d.). <https://wartaphoto.net/2019/08/08/kyai-nyentrik-gus-miftah-ajak-warga-ngagel-bersama-memandang-islam-secara-benar/>. 2019.
- Arif, A. M., Cikka, H., Zaifullah, Z., & Kahar, M. I. (2022). The Repositioning of the Islamic Boarding School Cultural Da'wah Movement in Spreading Wasathiyah Islamic Values. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 2(2), 77–86. <https://doi.org/10.52970/grsse.v2i2.128>
- Arifianto, A. R. (2019). Islamic Campus Preaching Organizations in Indonesia: Promoters of Moderation or Radicalism? *Asian Security*, 15(3), 323–342. <https://doi.org/10.1080/14799855.2018.1461086>
- Arikewuyo, A. N. (2019). A comparative study of al-ghazali's and ibn taymiyyah's views on sufism. *International Journal of Islamic Thought*, 17(1). <https://doi.org/10.24035/IJIT.17.2020.166>
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.
- Baha, G., Zuhri Qudsy UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, S., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2021). Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar DINAMIKA NGAJI ONLINE DALAM TAGAR GUS BAHA (#GUSBAHA): STUDI LIVING QUR'AN DI MEDIA SOSIAL Althaf Husein Muzakky. In *POROS ONIM* (Vol. 2, Issue 1). <http://e-journal.iainfmpapua.ac.id/index.php/porosonim>
- Baidawi. (2022). Pola Komunikasi Keagamaan Masyarakat Muslim di Ruang Digital. *Mediakita*, 6(1), 77–94. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v6i1.168>
- Hafid, A. (2021). Regenerasi Dakwah Humanis di Era Cyber Religion. In *Jurnal Ilmu Dakwah* (Vol. 20, Issue 2).
- Hanifah, U. (n.d.-a). *TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT SAMIN DI BOJONEGORO (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)*. 1978–4457. <https://doi.org/10.14421/JSA>
- Hanifah, U. (n.d.-b). *TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT SAMIN DI BOJONEGORO (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)*. 1978–4457. <https://doi.org/10.14421/JSA>
- Ismanto, H. (2017). KONSEP FILOSOFIS TRANSFORMASI DAKWAH HUMANIS DALAM PERSPEKTIF KUNTOWIJOYO. In *Jurnal Ummul Qura: Vol. X* (Issue 2).

- jawa pos. (2022). <https://www.jawapos.com/entertainment/infotainment/10/06/2022/jadi-ustad-paling-disukai-gus-miftah-rendah-hati/>,
<https://www.jawapos.com/entertainment/infotainment/10/06/2022/jadi-ustad-paling-disukai-gus-miftah-rendah-hati/>.
- Jeda ID. (2019). <https://jeda.id/stories/beda-gaya-dakwah-5-kiai-muda-ini-viral-di-kalangan-milenial-3131>. <https://jeda.id/stories/beda-gaya-dakwah-5-kiai-muda-ini-viral-di-kalangan-milenial-3131>.
- Kusnawan, A., & Rustandi, R. (2021). Menemukan Moderasi Beragama dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 5(1), 41–61. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2900>
- Laili, F., & Nida, K. (2016). *MENGEMBANGKAN DAKWAH HUMANIS MELALUI PENGUATAN MANAJEMEN ORGANISASI DAKWAH* (Vol. 1, Issue 2). <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tadbir>
- Mubarok, M. F. Z., & Rahman, M. T. (2021). Membandingkan Konsep Islam Keindonesiaan dengan Islam Nusantara dalam Kerangka Pluralisme. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(4), 412–422. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i4.11813>
- Muhamad. (2003). *Metode Penelitian*.
- Muliana, S. (2022). *Grounding Wasathiyah Islam on The Internet Da'wah Islam Wasathiyah In Mainstream Website Of Moderate Islam Indonesia Membumikan Islam Wasathiyah Di Internet Dakwah Islam Wasathiyah Dalam Website Arus Utama Islam Moderat Indonesia*. <https://apjii.or.id/downfile/file/BULETINAPJIIEDISI74November2020.pdf>
- Nasor, M. (n.d.). *DAKWAH SEBAGAI INSTRUMEN PENANGGULANGAN RADIKALISME DI ERA DIGITAL*.
- Nawawi, A. M. (n.d.). Dakwah Islam Moderat dan Realitas Politik Identitas dalam Masyarakat Meme Da'wah of Moderate Islam and the Reality of Political Identity in Society of Memes. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1).
- poltracking. (2022). <https://poltracking.com/survei-poltracking-gus-miftah-salah-satu-penceramah-paling-disukai/>. <https://Poltracking.Com/Survei-Poltracking-Gus-Miftah-Salah-Satu-Penceramah-Paling-Disukai/>.
- Raharjo, N. P. (2020). DAKWAH DENGAN MEDIA SOSIAL DI ERA KETERBUKAAN INFORMASI PUBLIK. In *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* (Vol. 03, Issue 2).
- Rasyid, A., Asmara, M., & Lubis, M. A. (2021). Strategi Jihad Digital Sebagai Upaya Perlawanan Informasi Negatif: Studi Metode Istihsan pada Akun Instagram. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 6(2), 409. <https://doi.org/10.29240/jhi.v6i2.2797>

- Rasyid, A., Muvid, M. B., Lubis, M. A., & Kurniawan, P. (2022). The Actualization of the Concept of National Fiqh in Building Religious Moderation in Indonesia. *Millah*, 433–464. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art5>
- redaksi barakati. (2022). <https://barakati.id/gus-muwafiq-ceramah-di-wonosari-muhamad-amin-persiapan-panitia-90/>, .
- redaktur iqra. (2020). <https://iqra.id/10-foto-gus-baha-tertawa-dan-tersenyum-231030/>.
- Retpitasaki, E., Islam, A., & Kediri, N. (2022a). Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam ~ 183 eISSN 2656-8209 | pISSN 2656-1565. *Jurnal Mediakita Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(2), 183–195. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v6i2.921>
- Retpitasaki, E., Islam, A., & Kediri, N. (2022b). Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam ~ 183 eISSN 2656-8209 | pISSN 2656-1565. *Jurnal Mediakita Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(2), 183–195. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v6i2.921>
- Sabarguna, B. S. (2005). *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*.
- Sadiah, D. (2019). Strategi Dakwah UIN dalam Menangani Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 18(2), 219–236. <https://doi.org/10.15575/anida.v18i2.5064>
- Suhaimi, S., & Raudhonah, R. (2020). Moderate Islam in Indonesia: Activities of Islamic Da'wah Ahmad Syafii Maarif. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 14(1), 101–124. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v14i1.8657>
- Suparman, H., Iain, S., & Semarang, W. (n.d.). *ISLAM RADIKAL VS ISLAM RAHMAH KASUS INDONESIA*.
- Sutrisno, E., & Kementerian Agama Kabupaten Malang, K. (2020). *Moderasi Dakwah di Era Digital dalam Upaya Membangun Peradaban Baru* (Vol. 1, Issue 1). <https://www.gatra.com/detail/news/425153/teknologi/pengguna->
- Syifa'a Rachmahana, R. (2008). *Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan: Vol. I* (Issue 1).
- Tajuddin, Y., Kunci, K., Walisongo, :, Dakwah, S., & Dakwah, K. (2014). Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah. In *Agustus 2014 ADDIN* (Vol. 8, Issue 2).
- Wibowo, A., Tinggi, S., Islam, A., & Purworejo, A.-N. (2019). *PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI TREND MEDIA DAKWAH PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL* (Vol. 03, Issue 02).
- Zamzamy, A. (n.d.). *Menyoal Radikalisme di Media Digital*.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*.

Zumrotus Sholikhah, & Muvid, M. B. M. (2022). Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal Di Indonesia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 115–128. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.324>